

Analisis Verba Transitif dan Intransitif dalam Cerita Pendek “Al-Athfal Wa Al-Qiro’ah”

Alya Malida

Master’s Program of Linguistics, Universitas Gadjah Mada
alyamalida2001@mail.ugm.ac.id

Abstract

In terms of syntax, verbs can be distributed together with other grammatical units so that a verb distribution is formed that can become the core element of a phrase. There are several subcategories for verbs. Predicate verbs in Indonesian can be divided into two types, namely intransitive verbs and transitive verbs. This study aims to determine whether these verbs are used by the rules of Arabic grammar (syntax). This research method uses a qualitative descriptive analysis method. The data collection technique in this study is by reading and recording. The data source is in the short story “Al-Athfal wa al-qiroah” in the book al’arabiyah baina yadaik. This study uses a repeated reading method in a short story, “Al-Athfal wa al-qiroah,” in Al’Arabiyah Baina Yadaik. After data collection, the next step is to identify the type of verb based on the need for the object. The main categories are transitive and intransitive verbs, each with specific criteria. Analysis is carried out on the verbs; the results are recorded and discussed. Next, conclusions are drawn after analyzing the possibility of syntactic errors based on the transitive or intransitive nature of the verbs in the data. The results of the study found 15 transitive and intransitive verb data. Of these, 9 are transitive verb data, and 6 are intransitive verb data. The study results show no errors in language structure, especially related to transitive and intransitive verbs, and indicate that the story’s author has good syntactic skills in Arabic.

Keywords: transitive verbs; intransitive verbs; short stories; “al-athfal wa al-qiro’ah”

PENDAHULUAN

Kategori dominan dalam klausa adalah verba, yang berperan sebagai pusat struktural fungsi klausa dengan fungsi sebagai predikat (P) (Verhaar: 1981). Dalam aspek sintaksis, verba dapat berdistribusi bersama dengan unit-unit gramatikal lainnya, sehingga terbentuk distribusi verba yang dapat menjadi unsur inti frasa. Ada beberapa subkategori untuk verba. Verba predikat dalam bahasa Indonesia dapat terbagi menjadi dua jenis, yaitu verba intransitif dan verba transitif (Satyawati., dkk. 2021). Sama halnya dalam bahasa lain, Verba transitif dalam bahasa Arab adalah kata kerja yang memerlukan objek langsung untuk melengkapi maknanya. Sebagai contoh: "كتب" (kataba) yang berarti "menulis" memerlukan objek langsung, seperti "كتب الطالب" (kataba at-tālibu al-kitāb), yang berarti "siswa menulis buku.". Maka, verba transitif harus memiliki kemampuan untuk diikuti oleh nomina sebagai objek (yang secara tradisional disebut sebagai objek langsung). Hal ini merujuk pada subkategorisasi yang perlu dimasukkan ke dalam poin leksikal pada kata tersebut (Fromkin dan Rodman, 1998: 134). Ibnu Aqil, seorang pakar bahasa Arab klasik yang paling banyak diacu hingga saat ini, menyatakan bahwa verba transitif (*fi’il muta’addī*) dalam bahasa Arab sebagai kata kerja yang diikuti oleh nomina berupa objek tanpa adanya preposisi di antara keduanya. Dengan begitu, verba intransitif dapat diidentifikasi

sebagai jenis kata kerja yang hanya melibatkan subjek (nomina utama) dan mengungkapkan maknanya dengan jelas tanpa memerlukan kehadiran objek. Berbeda dengan verba transitif yang menunjukkan objek dengan adanya *dhamîr* (kata ganti objek), verba intransitif, sebaliknya, tidak menerima *dhamîr* sebagai bagian dari strukturnya. Verba intransitif dalam bahasa Arab adalah kata kerja yang tidak memerlukan objek langsung dan memiliki makna lengkap tanpa adanya objek. Contoh pada kata kerja "نام" (*nāma*) yang berarti "tidur" tidak memerlukan objek langsung, dan kalimat seperti "نام الطفل" (*nāma at-tiflu*) sudah memiliki makna lengkap, yang berarti "anak tidur." Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa verba intransitif adalah jenis kata kerja yang hanya melibatkan subjek utama dan memiliki makna yang jelas bahkan tanpa kehadiran objek. Sementara verba transitif dapat diidentifikasi melalui penggunaan kata ganti sebagai objek setelah verba, verba intransitif tidak memerlukan elemen tersebut dan tidak dapat menerima kata ganti. Dalam bahasa Arab, verba transitif dapat beralih menjadi intransitif dengan penambahan imbuhan, mengakibatkan verba tersebut memuat makna 'menjadi' (*muthāwa'ah*).

Kitāb al-‘arābiyyah baina yadaik adalah buku dalam bahasa Arab yang dapat diakses dalam dua format yang berbeda. Pertama, kitab ath-thōlib berfungsi sebagai pedoman belajar bagi siswa dan kitab al-mu'allim berfungsi sebagai pedoman bagi pengajar. Kedua jenis buku ini disusun menjadi tiga seri atau berjilid yang disesuaikan dengan tingkat penguasaan calon siswa terhadap pengetahuan yang diperlukan. Jilid 1 berfokus pada materi tingkat pemula, Jilid 2 berfokus pada materi tingkat menengah, dan Jilid 3 berfokus pada materi tingkat lanjut. Kitāb ini berasal dari Arab dan ditulis oleh Muhammad Abdul Kholiq Muhammad Fadli, Mukhtar Ath-Thohir Husein, dan Abdurrahman bin Ibrahim Al-Fauzan. Dalam pengantar, para pengarang mengatakan bahwa mereka ingin peserta didik memperoleh keterampilan bahasa, komunikasi, dan kebudayaan. Kualitas bahasa terdiri dari dua aspek: kemampuan mendengar (*mahārah al-istima'*), kemampuan berbicara (*mahārah al-kalām*), kemampuan membaca (*mahārah al-qirā'ah*), dan kemampuan menulis (*mahārah al-kitābah*). Buku ini menggunakan bahasa fusha, yang berarti resmi atau formal, untuk membantu siswa belajar berbahasa Arab dengan baik dan benar, seolah-olah mereka adalah orang Arab. *Kitāb al-‘arābiyyah baina yadaik* digunakan sebagai pedoman pembelajaran untuk siswa pada jilid 3 penelitian ini.. Penelitian ini dibatasi pada aspek tertentu karena materi yang terdapat dalam kitab-kitab *al-‘arābiyyah baina yadaik* sangat melibatkan ruang lingkup yang luas. Fokus penelitian ini ditetapkan pada dua hal, yakni verba transitif (*fi'il mutaadi*) dan intransitif (*fi'il lazim*), baik dalam bentuk masa lampau (*fi'il madhi*) maupun dalam bentuk kata kerja yang akan datang atau sedang terjadi (*fi'il mudhori*).

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat penelitian relevan yang telah dilakukan oleh pengamat bahasa lainnya, antara lain Selvia Parwati Putri dan Najibah pada tahun 2022 dalam jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, yang berjudul “*Verba Transitif dalam Tread Horror di Twitter @DARJOFESS*”. Membahas mengenai produksi verba transitif, jenis-jenis verba transitif, peran verba transitif, dan makna gramatikal verba transitif yang terdapat pada thread horror di akun Twitter @darjofess. lalu Sura Isnainy br Sembiring dan Mulyadi pada tahun 2019 dalam jurnal Lensa Kajian Kebahasaan Kesusastraan dan Budaya, yang berjudul “*Verba Transitif dan Objek dapat Lesap dalam Bahasa Karo*” Penelitian ini berfokus kepada objek dapat lesap di dalam verba transitif bahasa Karo. Dan juga I Made Vikananda Satrya Wibawa, dkk. Pada tahun 2023 dalam jurnal Daruma: Linguistik, Sastra dan Budaya Jepang. pada judul “*Afiksasi*

Verba Transitif Bahasa Ainu". Artikel ini membahas mengenai proses-proses morfologis afiksasi yang terjadi pada verba transitif bahasa Ainu dan makna verba transitif bahasa Ainu sebelum dan sesudah mengalami proses afiksasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi penggunaan verba transitif dan intransitif dalam cerita pendek berjudul "al 'athfal wa qiro'ah" dalam kitab al-'arabiyah baina yadaik. Penelitian ini menfokuskan pada analisis berbagai jenis verba dengan kriteria khusus, kemudian mengevaluasi sejauh mana kata kerja yang ditemukan sesuai dengan kebutuhan. meneliti aspek verba menjadi hal yang sangat penting dalam konteks ini. sebab ulama Nahwu madzhab Kufah percaya bahwa kata "*fi'il māḍī*", yang termasuk dalam kategori verba, adalah asal kata dalam bahasa Arab (Ridlwān 2016: 50).

KERANGKA TEORI

Verba Transitif

Pada kitab *Syarḥ-nya*, Ibnu Aqil (1980: 145) menyatakan bahwa *fi'il muta'addī*, yang juga disebut sebagai verba transitif (Hidayatullah 2017: 75) dapat didefinisikan sebagai jenis kata kerja yang mengaitkan subjeknya dengan objeknya tanpa memerlukan huruf *jar*, seperti dalam contoh *زيدا ضربت* yang berarti "aku memukul Zaid." Menurut *naẓam Alfiyyah* Ibnu Malik (dalam al-Maliki 2008, 620), tanda-tanda *fi'il muta'addī* dapat dikenali dengan kemampuannya untuk terhubung dengan objeknya tanpa merujuk pada maṣḍar *fi'il*-nya, seperti dalam kalimat "عمل". Oleh karena itu, jika *fi'il muta'addī* tidak berubah menjadi *fi'il majhūl*, maka objeknya (*maf'ūl bih*) dapat *dinashab*, seperti dalam kalimat *تدبرت الكتب* "aku memikirkan (isi) kitab itu."

Berdasarkan jumlah objek yang dibutuhkan, *fi'il muta'addī* termasuk dalam tiga kategori: (1) *fi'il muta'addī* yang membutuhkan satu objek, (2) *fi'il muta'addī* yang membutuhkan dua objek, dan (3) *fi'il muta'addī* yang membutuhkan tiga objek. Al-Hasyim (Hidayatullah. 2017: 78) menyatakan bahwa verba transitif yang memerlukan dua objek memiliki karakteristik khusus, termasuk memiliki makna memastikan terjadinya sesuatu, mengandung makna besar kemungkinan terjadinya suatu kejadian, mengindikasikan adanya keyakinan, dan dapat digunakan untuk meyakinkan, meskipun masih bersifat hipotesis. Dengan demikian, pemahaman tentang *fi'il muta'addī* dan kategorinya membantu membedakan pola dan ciri-ciri yang melibatkan jumlah objek dalam kalimat.

Verba Intransitif

Verba intransitif, sebagaimana diuraikan oleh Ibnu Malik dalam *naẓam Alfiyyah*, dapat dipahami melalui karakteristik-karakteristik tertentu. *Fi'il lāzim* adalah tindakan yang tidak membutuhkan objek, dan wajib memiliki sifat tertentu, seperti menunjukkan arti watak atau mengikuti pola wazan *افعلل* dan *افعلل*. Selain itu, *fi'il* ini dapat mencerminkan makna bersih atau kotor, atau menggambarkan sifat baru yang muncul selain gerakan tangan. Lebih lanjut, Antoni Dahdah (1981: 119) memberikan beberapa contoh verba intransitif yang berkaitan dengan berbagai aspek, seperti tabiat, ukuran, warna, cacat fisik, keistimewaan fisik, masalah kebersihan, kotor, kosong atau penuhnya, serta faktor-faktor emosi.

Tidak hanya dilihat dari aspek makna, tetapi verba intransitif juga dapat diidentifikasi melalui pola-pola tertentu. Pola-pola ini mencakup *إنفعل* (*infa'ala*) dengan prefiks in-, *تفعّل* (*tafa'lala*) dengan prefiks ta-, *إفعلّ* (*if'alla*) dengan prefiks i- dan infiks berupa geminasi konsonan, *إفعلّل* (*if'alalla*) dengan prefiks i- dan infiks berupa geminasi konsonan, *إفعللل* (*if'anlala*) dengan prefiks i- dan infiks n-, serta *إفعلّ* (*if'ālla*) dengan prefiks i-. Dengan demikian, pemahaman terhadap verba intransitif tidak hanya melibatkan makna tetapi juga pola linguistik yang mendukung identifikasi jenis kata kerja ini dalam bahasa Arab.

Verba Intransitif Menjadi Verba Transitif

Verba yang semula intransitif memiliki potensi untuk menjadi kata kerja transitif melalui empat metode yang dijelaskan oleh Alkhatib (2016: 17). Keempat cara tersebut adalah sebagai berikut:

Penambahan huruf hamzah sebelum fa' fi'il

Verba seperti *كرم* yang artinya "mulia" termasuk dalam kategori intransitif. Dengan menambahkan huruf hamzah sebelum *fā' fi'il*, kata tersebut dapat berubah menjadi *أكرم* yang bermakna "memuliakan." Sebagai contoh, dalam kalimat *محمد كرم* yang berarti "Muhammad mulia," dapat diubah menjadi *أكرمت محمدا* yang berarti "Aku memuliakan Muhammad.

Penambahan 'ain fi'il dengan huruf yang sama

Verba intransitif juga dapat mengalami transformasi menjadi verba transitif dengan cara menggandakan 'ain fi'il. Sebagai contoh, dari kalimat *عظم العالم* yang artinya "orang yang alim itu agung," kata *عظم* dapat diubah menjadi *عظّم* dengan menambahkan huruf yang sama pada 'ain fi'il, yaitu huruf *ظ*. Dengan demikian, melalui tasydid, huruf tersebut menjadi *عظم* yang berarti "mengagungkan." Contoh dalam kalimat *عظّمْتُ العالم* yang berarti "aku mengagungkan orang yang alim itu."

Penambahan huruf alif mufā'alah

Verba intransitif dapat menjadi kata kerja transitif dengan menambahkan huruf alif mufā'alah setelah *fā' fi'il*. Sebagai contoh, dari kalima *جلس العالم* yang artinya "orang yang alim itu duduk," kata *جلس* dapat diubah menjadi *جالس* dengan penambahan huruf *alif mufā'alah*, yang artinya "mendudukan" atau "mengajak duduk." Contoh penggunaannya dalam kalimat *جالستُ العالم* yang berarti "aku mengajak duduk orang yang alim itu."

Penambahan huruf jar setelah kata kerja

fi'il lāzim dapat diubah menjadi *fi'il muta'addi* dengan menambahkan huruf *jar* setelah kata kerja. Sebagai contoh, dari kalimat *مررت بزيد* yang artinya "aku melewati Zaid".

METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian berupa cerita pendek "*Al-Athfal wa al-qiroah*" pada kitab *al'arabiyah baina yadaik*. Dalam penelitian ini, digunakan *Kitāb al-'arābiyyah baina yadaik* sebagai panduan belajar peserta didik pada jilid 3. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik baca dan catat. Dalam penelitian ini, metode membaca yang digunakan adalah mengulang-ulang membaca cerita pendek "*Al-Athfal wa al-qiroah*" pada kitab *al'arabiyah baina yadaik*. Setelah mengumpulkan data, langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi jenis verba pada setiap satuan bahasa berdasarkan kebutuhan terhadap objek. Dua kategori utama dalam pembagian jenis verba. Kedua jenis verba ini dikenal sebagai verba transitif dan intransitif, masing-masing dengan kriteria yang spesifik. Kemudian, verba transitif dan intransitif yang terdapat dalam cerita pendek tersebut dianalisis, dan kemudian dicatat kembali dalam hasil serta pembahasan pada penelitian ini. Kata-kata yang menggambarkan terjadinya suatu tindakan pada masa depan, masa kini, atau masa lampau, didefinisikan sebagai verba (Astari 2014: 4). Langkah berikutnya melibatkan penarikan kesimpulan setelah mengevaluasi apakah ada kesalahan sintaksis berdasarkan sifat transitif atau intransitif dari verba yang terdapat dalam keseluruhan data.

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah peneliti melakukan identifikasi verba transitif dan intransitif pada cerita pendek yang berjudul "*Al-Athfal wa al-qiroah*" dalam kitab *Al'Arabiyah Baina Yadaik*. Ditemukan data berikut:

Verba Transitif

No	Data	Terjemah
D.1	فِيظْهَرُ اهْتِمَامًا عَابِرًا	ia menunjukkan minat sementara
D.2	وَيَنْتَرِغُ الْأَوْرَاقَ وَيُمَرِّقُهَا	Dan ia menarik kertas-kertas tersebut dan menyobeknya
D.3	فَيَضَعُهَا	Lalu ia meletakkannya
D.5	وَيُسَمِّيهَا	Dan ia menamainya
D.5	يُسَاعِدُهُ	Ia membantunya
D.6	كَمَا يُحِبُّ أَنْ يَسْمَعَ قِصَّةً	Sebagaimana ia suka mendengarkan cerita
D.7	وَيَسْأَلُ أُمَّهُ	Dan ia bertanya ibunya
D.8	وَيُجَاوِلُونَ تَقْلِيدَهُمْ	Dan mereka mencoba menirunya
D.9	يَبْلُغُ الطِّفْلُ الشَّهْرَ الْخَامِسَ عَشَرَ مِنَ الْعُمْرِ	Anak mencapai umur 15 bulan

Data (1)

فَيُظْهِرُ اهْتِمَاماً عَابِراً

Verba يُظْهِرُ dalam bahasa Arab merupakan verba yang membutuhkan objek sehingga verba tersebut termasuk verba transitif. Verba transitif berupa يُظْهِرُ verba ini memiliki kemampuan untuk langsung menerima objek tanpa memerlukan penggunaan preposisi, di mana subjek verba merupakan kata ganti orang ketiga tunggal maskulin yang terintegrasi secara langsung ke dalam verba itu sendiri. Adapun nomina verba tersebut yakni frasa اهْتِمَاماً عَابِراً yang menduduki fungsi sebagai objeknya. Verba tersebut termasuk verba transitif yang hanya memiliki satu nomina karena verba jenis ini bisa diikuti oleh dhamîr (kata ganti orang yang berfungsi sebagai objek).

Data (2)

يَنْتَزِعُ الْأُورَاقَ وَيُمَرِّقُهَا

Verba يَنْتَزِعُ dalam bahasa Arab merupakan verba yang membutuhkan objek sehingga verba tersebut termasuk verba transitif. Pada verba transitif يَنْتَزِعُ verba ini mampu menerima objek tanpa perlu menggunakan preposisi terlebih dahulu. Fungsinya sebagai predikat, dengan subjeknya berupa kata ganti orang ketiga tunggal maskulin yang tersemat langsung pada verba tersebut. Adapun nomina verba tersebut yakni kata الْأُورَاقَ yang menduduki fungsi sebagai objeknya. Verba tersebut termasuk verba transitif yang hanya memiliki satu nomina karena verba jenis ini bisa diikuti oleh dhamîr (kata ganti orang yang berfungsi sebagai objek). Sedangkan pada verba يُمَرِّقُهَا dalam bahasa Arab merupakan verba yang membutuhkan objek sehingga verba tersebut termasuk verba transitif. Verba transitif يُمَرِّقُهَا dapat langsung menerima objek tanpa didahului preposisi. Verba tersebut memiliki fungsi sebagai predikat, Sementara itu, subjek dari verba tersebut adalah kata ganti orang ketiga tunggal maskulin yang disimpan langsung pada verba itu. Adapun nomina verba tersebut yakni pronomina atau kata ganti tunggal feminim yang berfungsi sebagai objek yang dilambangkan dengan "ها". Verba tersebut termasuk verba transitif yang hanya memiliki satu nomina karena verba jenis ini bisa diikuti oleh dhamîr (kata ganti orang yang berfungsi sebagai objek).

Data (3)

فَيَضَعُهَا

Verba فَيَضَعُهَا dalam bahasa Arab merupakan verba yang membutuhkan objek sehingga verba tersebut termasuk verba transitif. Pada verba transitif berupa فَيَضَعُهَا dapat langsung menerima objek tanpa didahului preposisi. Verba tersebut memiliki fungsi sebagai predikat, Sementara itu, verba tersebut memiliki subjek dalam bentuk kata ganti orang ketiga tunggal maskulin yang terdapat langsung pada verba itu. Adapun nomina verba tersebut yakni pronomina atau kata ganti tunggal feminim yang berfungsi sebagai objek yang dilambangkan dengan “ها”. Verba tersebut termasuk verba transitif yang hanya memiliki satu nomina karena verba jenis ini bisa diikuti oleh dhamîr (kata ganti orang yang berfungsi sebagai objek).

Data (4)

وَيُسَمِّيهَا

Verba وَيُسَمِّيهَا dalam bahasa Arab merupakan verba yang membutuhkan objek sehingga verba tersebut termasuk verba transitif. Pada verba transitif berupa وَيُسَمِّيهَا bisa menerima objek tanpa perlu menggunakan preposisi sebagai pendahulu. Verba tersebut memiliki fungsi sebagai predikat, Sementara itu, verba tersebut memiliki subjek dalam bentuk kata ganti orang ketiga tunggal maskulin yang terdapat langsung pada verba itu sendiri. Adapun nomina verba tersebut yakni pronomina atau kata ganti tunggal feminim yang berfungsi sebagai objek yang dilambangkan dengan “ها”. Verba tersebut termasuk verba transitif yang hanya memiliki satu nomina karena verba jenis ini bisa diikuti oleh dhamîr (kata ganti orang yang berfungsi sebagai objek).

Data (5)

يُسَاعِدُهُ

Verba يُسَاعِدُهُ dalam bahasa Arab merupakan verba yang membutuhkan objek sehingga verba tersebut termasuk verba transitif. Pada verba transitif يُسَاعِدُهُ bisa menerima objek tanpa perlu menggunakan preposisi sebagai pendahulu. Verba tersebut memiliki fungsi sebagai predikat, verba tersebut memiliki subjek dalam bentuk kata ganti orang ketiga tunggal maskulin yang disimpan di dalam verba itu sendiri. Adapun nomina verba tersebut yakni pronomina atau kata ganti tunggal feminim yang berfungsi sebagai objek yang dilambangkan dengan “ها”. Verba tersebut termasuk verba transitif yang hanya memiliki satu nomina karena verba jenis ini bisa diikuti oleh dhamîr (kata ganti orang yang berfungsi sebagai objek).

Data (6)

كَمَا يُجِبُّ أَنْ يَسْمَعَ قِصَّةً

Verba يُجِبُّ dalam bahasa Arab merupakan verba yang membutuhkan objek sehingga verba tersebut termasuk verba transitif. Verba transitif يَسْمَعَ bisa menerima objek tanpa perlu menggunakan preposisi sebagai pendahulu. Verba tersebut memiliki fungsi sebagai predikat, Sementara itu, verba tersebut memiliki subjek berupa kata ganti orang ketiga tunggal maskulin yang disimpan di dalam verba itu sendiri. Adapun nomina verba tersebut yakni kata قِصَّةً yang berfungsi sebagai objek. Verba tersebut termasuk verba transitif yang hanya memiliki satu nomina karena verba jenis ini bisa diikuti oleh dhamîr (kata ganti orang yang berfungsi sebagai objek).

Data (7)

وَيَسْأَلُ أُمَّه

Verba يَسْأَلُ dalam bahasa Arab merupakan verba yang membutuhkan objek sehingga verba tersebut termasuk verba transitif. Verba transitif berupa يَسْأَلُ dapat bisa menerima objek tanpa perlu menggunakan preposisi sebagai pendahulu. subjek dari verba tersebut merupakan kata ganti orang ketiga maskulin yang terinternalisasi dalam verb aitu sendiri. Adapun nomina verba tersebut yakni أُمَّه yang menduduki fungsi sebagai objeknya. Verba tersebut termasuk verba transitif yang hanya memiliki satu nomina karena verba jenis ini bisa diikuti oleh dhamîr (kata ganti orang yang berfungsi sebagai objek).

Data (8)

وَيُحَاوِلُونَ تَقْلِيدَهُمْ

Verba يُحَاوِلُونَ dalam bahasa Arab merupakan verba yang membutuhkan objek sehingga verba tersebut termasuk verba transitif. Verba transitif berupa يُحَاوِلُونَ bisa menerima objek tanpa perlu menggunakan preposisi sebagai pendahulu. sebagai pendahulu. yang mana verba tersebut menyimpan kata ganti orang ketiga jamak maskulin sebagai subjek dalam verba tersebut. Adapun nomina verba tersebut yakni تَقْلِيدَهُمْ yang menduduki fungsi sebagai objeknya. Verba tersebut termasuk verba transitif yang hanya memiliki satu nomina karena verba jenis ini bisa diikuti oleh dhamîr (kata ganti orang yang berfungsi sebagai objek).

Data (9)

يَبْلُغُ الطِّفْلُ الشَّهْرَ الحَامِسَ عَشَرَ مِنَ العُمُرِ

Verba يَبْلُغُ dalam bahasa Arab merupakan verba yang membutuhkan objek sehingga verba tersebut termasuk verba transitif. Verba transitif berupa يَبْلُغُ bisa menerima objek tanpa perlu menggunakan preposisi sebagai pendahulu. subjek verba tersebut berupa kata الطِّفْلُ. Adapun nomina verba tersebut yakni الشَّهْرَ الحَامِسَ عَشَرَ yang menduduki fungsi sebagai objeknya. Verba tersebut termasuk verba transitif yang hanya memiliki satu nomina karena verba jenis ini bisa diikuti oleh dhamîr (kata ganti orang yang berfungsi sebagai objek).

Verba Intransitif

No	Data	Terjemah
D.10	<u>وَتَبَدُّ</u> فِي العَامِ الأوَّلِ	Dan ia memulainya di tahun pertama
D.11	<u>فَيَنْشَأُ</u> لَدَى الصَّغِيرِ اِهْتِمَامٌ شَدِيدٌ بِالصُّورِ وَالكُتُبِ	Sehingga minat yang kuat terhadap buku pada anak berkembang
D.12	<u>وَتَقُومُ</u> الأُمُّ بِدَوْرٍ رَئِيسٍ فِي هَذِهِ المَرْحَلَةِ	•Ibu memainkan peran utama dalam tahap ini.
D.13	<u>يَتَكَوَّنُ</u> لَدَيْهِ مِنْ مَفْهُومَاتٍ	Dia punya konsep
D.14	<u>تَبَدُّ</u> الصُّورُ لِلطِّفْلِ	Gambar-gambar itu muncul di hadapan anak itu
D.15	حَيْثُ <u>تَقُومُ</u> بِتَقْلِيبِ صَفْحَاتِ الكِتَابِ	Waktu ia membalik halaman buku

Data (10)

وَتَبَدُّ فِي العَامِ الأوَّلِ

Verba تَبَدُّ merupakan verba yang tidak membutuhkan objek maka disebut verba intransitif. sehingga agar bisa menerima nomina perlu untuk didahului oleh preposisi. Dalam kalimat tersebut, terdapat preposisi yang berupa huruf *jar* فِي sehingga dalam bahasa Arab, فِي العَامِ الأوَّلِ pada kalimat diatas bukanlah objek melainkan frasa nomina (syibhul jumlah).

Data (11)

فَيَنْشَأُ لَدَى الصَّغِيرِ اِهْتِمَامٌ شَدِيدٌ بِالصُّورِ وَالكُتُبِ

Verba يَنْشَأُ merupakan verba yang tidak membutuhkan objek maka disebut verba intransitif. sehingga agar bisa menerima nomina perlu untuk didahului oleh preposisi. Pada kalimat tersebut, terdapat preposisi berupa لَدَى, sehingga dalam bahasa Arab, لَدَى الصَّغِيرِ pada kalimat diatas bukanlah objek melainkan frasa nomina (syibhul jumlah).

Data (12)

وَتَقَوْمُ الْأُمِّ بِنَوْرِ رَيْسٍ

Verba تَقَوْمُ merupakan verba yang tidak membutuhkan objek maka disebut verba intransitif. sehingga agar bisa menerima nomina perlu untuk didahului oleh preposisi. Pada kalimat ini, terdapat preposisi yang didahului yaitu berupa huruf *jar* **بِ** , sehingga dalam bahasa Arab, بِدَوْرِ رَيْسٍ pada kalimat diatas bukanlah objek melainkan frasa nomina (syibhul jumlah).

Data (13)

يَتَكَوَّنُ لَدَيْهِ مِنْ مَفْهُومَاتٍ

Verba يَتَكَوَّنُ merupakan verba yang tidak membutuhkan objek maka disebut verba intransitif. agar bisa menerima nomina perlu untuk didahului oleh preposisi. Pada kalimat ini, terdapat preposisi yang mendahuluinya berupa لَدَى dan huruf *jar* **مِنْ** , sehingga dalam bahasa Arab, لَدَيْهِ dan مِنْ مَفْهُومَاتٍ pada kalimat diatas bukanlah objek melainkan frasa nomina (syibhul jumlah).

Data (14)

تَبْدُو الصُّورُ لِلطِّفْلِ

Verba تَبْدُو merupakan verba yang tidak membutuhkan objek maka disebut verba intransitif. agar bisa menerima nomina perlu untuk didahului oleh preposisi. dalam kalimat tersebut, terdapat preposisi yang berupa huruf *jar* **لِ** , sehingga dalam bahasa Arab, لِلطِّفْلِ pada kalimat diatas bukanlah objek melainkan frasa nomina (syibhul jumlah).

Data (15)

حَيْثُ تَقَوْمُ بِتَقْلِيْبِ صَفْحَاتِ الْكِتَابِ

Verba تَقَوْمُ merupakan verba yang tidak membutuhkan objek maka disebut verba intransitif. sehingga agar bisa menerima nomina perlu untuk didahului oleh preposisi. Pada kalimat ini, terdapat preposisi yang berupa huruf *jar* **بِ** , sehingga dalam bahasa Arab, بِتَقْلِيْبِ صَفْحَاتِ الْكِتَابِ pada kalimat diatas bukanlah objek melainkan frasa nomina (syibhul jumlah).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa verba transitif dan Intransitif pada cerita pendek yang berjudul “*Al-Athfal wa al-qiroah*” pada kitab *al’arabiyah baina yadaik* secara keseluruhan sudah sesuai dengan kaidah-kaidah nahwu (sintaksis) Bahasa Arab dalam artian tidak ada satupun kesalahan struktur bahasa didalamnya khususnya terkait verba transitif dan intransitif. Hal ini juga menunjukkan bahwa pengarang cerita tersebut mempunyai kapabilitas mengenai sintaksis bahasa Arab. dalam aspek sintaksis memiliki distribusi bersama dengan unit-unit gramatikal lainnya, membentuk distribusi verba yang menjadi unsur inti frasa. Verba predikat dalam bahasa Indonesia terbagi menjadi dua jenis, yaitu verba intransitif dan verba transitif. Dari hasil penelitian, didapatkan 15 data verba transitif dan intransitif, dengan 9 data verba transitif dan 6 data verba intransitif. Analisis mengindikasikan bahwa tidak terdapat kesalahan struktur bahasa, terutama terkait verba transitif dan intransitif dalam data tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pengarang cerita memiliki kemampuan sintaksis yang baik dalam bahasa Arab. Kesimpulan ini memperkuat pemahaman bahwa distribusi verba, khususnya dalam konteks verba transitif dan intransitif, telah diaplikasikan secara benar sesuai dengan aturan sintaksis Bahasa Arab dalam cerita pendek yang diteliti.

PERNYATAAN BEBAS KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis dengan sebenarnya menyatakan bahwa artikel ini terbebas dari berbagai bentuk konflik kepentingan berkaitan dengan pengumpulan data, penulisan manuskrip, dan publikasi artikel.

REFERENSI

- Chaer, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dawa, W. (2016). “Pola Pembentukan Kependekan dalam Lingkungan Militer dan Kepolisian di Indonesia”. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan Sintesis* 10 (1), 56-71.
- Khoirunnisa, K., Sumarlam., Nugroho, M. (2023). “Tipologi Abreviasi dan Akronim: Titik Pijakan Awal Pemanfaatan Semantik dalam Penyusunan Kamus Bahasa Indonesia. *Ghancaran* 4 (1), 208-220.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2010). *Proses Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nisa, K. & Mulyati, Y. (2023). “Problematika Akronim dan Singkatan dalam Bahasa Indonesia: Kajian Pembentukan Kata”. *Jurnal Tuah Pendidikan dan Pengajaran Bahasa* 5 (1), 27-39.
- Prasticha, ND., Sinaga, M., Septyanti, E. (2023). “Fenomena Abreviasi pada Media Sosial”. *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5 (2), 1535-1543.
- Ramlan, M. (2001). *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: UB Karyono.

- Simpen, IW. (2015). "Dinamika Pembentukan Kata Bahasa Indonesia". *Retorika* 1 (2), 319-330.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Press.
- Sudjalil. (2018). "Tipologi Abreviasi Dalam Surat Kabar Berbahasa Indonesia". *Kembara* 4 (1), 72-85.
- Tim Penyusun Kamus Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. (2023). *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan Edisi V*. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.